

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat nelayan merupakan salah satu bagian masyarakat Indonesia yang hidup dengan mengelola potensi sumber daya perikanan. Kusnadi (2007:63) menyatakan secara geografis desa nelayan yang sebagian besar penduduknya bermatapencarian menangkap ikan di laut. Laut menjadi lahan hidup yang paling utama bagi penduduk desa nelayan. Dengan demikian masyarakat nelayan sumber kehidupannya bergantung dengan hasil laut.

Penduduk masyarakat yang berada di sekitar pantai utara Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan masih banyak masyarakat yang mempertahankan profesi sebagai nelayan karena masyarakat nelayan menganggap penghasilan dari laut tidak ada habisnya. Masyarakat nelayan pantai utara dianggap memiliki karakter keras, tegas, dan terbuka (Satria,2015:8). Dengan demikian menjadikan model komunikasi masyarakat nelayan cenderung kasar dan spontan karena keadaan yang panas dan dekat dengan laut membuat masyarakatnya kuat, pekerja keras, kulit hitam, dan suaranya cenderung keras, lantang, dan cepat. Melihat kondisi lingkungan dan masyarakat nelayan di pantai utara Kecamatan Brondong tentunya gaya komunikasi masyarakat nelayan berbeda dengan gaya komunikasi masyarakat di luar daerah pesisir. Gaya komunikasi masyarakat nelayan pada dasarnya dipengaruhi oleh situasi, bukan kepada tipe seseorang. Hal tersebut sudah menjadi sebuah ciri masyarakat pesisir dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain.

Dalam sebuah komunikasi apabila dilihat dari bahasa masyarakat nelayan berbeda dengan masyarakat di luar profesi nelayan. Perbedaan ini disebabkan oleh bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang sangat beragam. Hal ini selaras dengan pendapat Chaer dan Agustina (2014:14) bahwa bahasa itu beragam, artinya meskipun sebuah bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama, namun karena bahasa itu digunakan oleh penutur yang heterogen yang mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda, maka bahasa itu menjadi beragam.

Keragaman bahasa pada masyarakat nelayan pantai utara merupakan kajian sosiolinguistik, yang artinya ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa (Kridalaksana dalam Chaer dan Agustina, 2014:3). Dengan demikian, secara mudah dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antar disiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat.

Komunikasi suatu kelompok masyarakat nelayan disetiap aktivitas tidak dapat dilepaskan dari kegiatan menggunakan bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi yang dapat menghubungkan dan kerja sama antara penutur dan mitra tutur. Disatu pihak dia sebagai pembicara dan dipihak lain sebagai penyimak. Dengan demikian akan terjadi interaksi sosial antar individu atau antar kelompok dalam suatu masyarakat. Terdapat pada masyarakat yang menggunakan lebih dari satu bahasa sehingga membuat bahasa tersebut memiliki variasi bahasa, karena setiap kelompok masyarakat pasti mempunyai daya kreatif tersendiri dalam menciptakan bahasa yang berbeda dengan kelompok masyarakat yang lain. Perbedaan inilah yang disebut dengan variasi bahasa.

Chaer dan Agustina (2014:62) variasi bahasa adalah keragaman bahasa yang disebabkan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam dan dikarenakan oleh para penuturnya yang tidak homogen. Terkait dengan variasi bahasa, terdapat dua cara pandang mengenai hal tersebut. Pertama, variasi bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa. Kedua, keragaman fungsi bahasa itu. Jadi, variasi bahasa itu terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Kedua variasi bahasa tersebut untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Variasi bahasa itu dapat diklasifikasikan berdasarkan tempat, waktu, penutur, fungsinya, situasi, dan status. Berkaitan dengan variasi bahasa berdasarkan tingkat status dan kelas sosial para penuturnya dikenal adanya variasi bahasa akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, argot, dan ken.

Salah satu bentuk pemakaian variasi bahasa yang dipengaruhi faktor sosial di dalam komunikasi dapat dilihat dari penggunaan jargon. Menurut Hartman dan Stork (dalam Alwasilah, 1993:51) jargon adalah seperangkat istilah-istilah dan ungkapan-ungkapan yang dipakai satu kelompok sosial atau pekerja dan sering tidak dimengerti oleh masyarakat ujaran secara keseluruhan. Pateda (1987:70) menyatakan jargon adalah pemakaian bahasa dalam setiap bidang kehidupan, keahlian, jabatan, lingkungan pekerjaan, masing-masing mempunyai bahasa khusus yang sering tidak dimengerti oleh kelompok lain. Jadi, pengertian jargon dari dua pendapat di atas yaitu penggunaan kosa kata khusus yang digunakan oleh sebuah kelompok, dan sering tidak dimengerti oleh orang-orang diluar kelompok tersebut.

Ungkapan jargon yang digunakan sering tidak dapat dipahami oleh masyarakat umum atau masyarakat di luar kelompoknya. Namun, ungkapan-ungkapan tersebut tidak bersifat rahasia. Dengan demikian masyarakat yang bukan kelompoknya tidak mengerti dan tidak memahami topik pembicaraan antar anggota dalam kelompok tersebut. Pemakaian jargon terbatas pada suatu kelompok sosial tertentu, serta jargon dipakai pada situasi tidak resmi.

Menurut Chaer dan Agustina, (2014:71) ragam tidak resmi atau disebut dengan ragam santai yaitu variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman akrab pada waktu istirahat, berolah raga, berekreasi, dan sebagainya. Ragam santai ini banyak menggunakan bentuk *alegro*, yakni bentuk kata atau ujaran yang dipendekkan. Kosakatanya banyak dipenuhi unsur leksikal dialek dan unsur bahasa daerah. Dengan demikian jargon bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat nelayan di pantai utara dipakai pada situasi yang tidak resmi yaitu pada kegiatan menangkap ikan, mempersiapkan perbekalan ikan, memperbaiki jaring, dan aktivitas lain sebagainya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada masyarakat pantai utara di Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan memiliki pantai luas yang dikenal berpenduduk nelayan. Para nelayan dibagi menjadi dua jenis, yakni nelayan pemilik dan nelayan penggarap. Selain disebut daerah tempat para nelayan juga sebagai tempat pendaratan ikan dari hasil penangkapan melaut yang berada di pelabuhan perikanan Nusantara Brondong dan tempat pelelangan ikan yang dimanfaatkan untuk persinggahan para nelayan dari berbagai daerah, yakni mulai dari Tuban, Madura, dan Gresik.

Masyarakat nelayan pantai utara di Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan memiliki kekhasan tersendiri atau istilah tersendiri dalam berinteraksi secara lisan. Kekhasan tersendiri tersebut dilihat dari segi kosa kata yang diungkapkan berbeda dengan masyarakat tutur kelompok lain, yakni kosa kata yang disebut dengan jargon. Jargon pada masyarakat nelayan pantai utara di kecamatan Brondong digunakan untuk berinteraksi sesama nelayan ketika melakukan aktivitasnya di laut, dan di pelabuhan perikanan Nusantara Brondong maupun tempat pelelangan ikan (TPI). Peneliti tertarik untuk meneliti jargon masyarakat nelayan pantai utara di kecamatan Brondong karena ingin mengetahui variasi bahasa yang digunakan oleh masyarakat nelayan pantai utara. Salah satunya variasi bahasa jargon yang dimiliki oleh kelompok masyarakat nelayan. Sehingga peneliti mengadakan penelitian dengan judul “Bentuk dan Fungsi Jargon Bahasa Jawa pada Masyarakat Nelayan Pantai Utara Kecamatan Brondong kabupaten Lamongan”.

Variasi bahasa yang dimiliki oleh masyarakat nelayan Pantai utara di Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan ditemukan jargon yang unik pada lingkungan masyarakat nelayan dengan ditandai ungkapan kosa kata khas yang tergolong dalam kata kerja, kata sifat, dan kata benda. Seperti jargon berbentuk kata yang dipakai oleh masyarakat nelayan yaitu: *ngatrol*, *antheK*, dan *manggel*. Pertama, jargon yang terletak pada kata kerja *ngatrol* yang memiliki arti mencari ikan kecil-kecil ke laut dengan jarak yang dekat dari daratan. Kedua, jargon yang terletak pada kata benda *antheK* yang memiliki arti orang kepercayaan juragan. Ketiga, jargon yang terletak pada kata sifat *manggel* yang memiliki arti

mendapatkan ikan yang banyak. Dari ketiga jargon tersebut memiliki fungsi atau kegunaan peran jargon dalam komunikasi.

Terkait dengan pernyataan di atas yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu menganalisis tuturan dari semua aktivitas para masyarakat nelayan pantai utara dengan mencari bentuk penggunaan jargon yang dipakai oleh masyarakat nelayan yang berupa bentuk kata, singkatan, komposisi, dan frasa beserta fungsi jargon yang digunakan oleh masyarakat nelayan. Penelitian ini dibuat dengan harapan dapat dipergunakan sebagai tambahan wawasan mahasiswa dan masyarakat umum tentang apa saja bentuk penggunaan jargon dan fungsi jargon yang digunakan oleh masyarakat nelayan, khususnya nelayan yang ada di pantai utara Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana bentuk jargon bahasa Jawa yang digunakan masyarakat nelayan pantai utara di Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan?
2. Bagaimana fungsi jargon bahasa Jawa yang digunakan masyarakat nelayan pantai utara di Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian jargon bahasa Jawa pada masyarakat nelayan pantai utara kecamatan Brondong kabupaten Lamongan yakni:

1. Mendeskripsikan bentuk jargon bahasa Jawa yang digunakan masyarakat nelayan pantai utara di Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan.

2. Mendeskripsikan fungsi jargon bahasa Jawa masyarakat nelayan pantai utara di Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan.

1.4 Manfaat

Hasil penelitian ini memiliki dua manfaat yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoretis, secara umum penelitian ini dapat memberikan pengetahuan terhadap institusi pendidikan tinggi di bidang pembelajaran bahasa Indonesia terutama di bidang ilmu sosiolinguistik khususnya variasi bahasa yaitu penggunaan jargon dalam komunikasi.
2. Manfaat praktis, dari segi praktis, ada dua manfaat yang diharapkan.
 - 1) Sebagai bahan perbandingan dan referensi terhadap penelitian yang relevan.
 - 2) Memberikan pengetahuan dan wawasan bagi pembaca di bidang nelayan mengenai istilah variasi bahasa yang memiliki bentuk jargon dan fungsi jargon dalam kegiatan komunikasi masyarakat nelayan.

1.5 Asumsi Penelitian

Dalam kajian ini, peneliti memiliki asumsi terhadap penelitian menganalisis jargon bahasa Jawa pada masyarakat nelayan pantai utara Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan. Asumsi dalam penelitian meliputi:

1. Penelitian ini akan menemukan ungkapan jargon pada masyarakat nelayan pantai utara sebagai ciri pembeda dari bahasa kelompok masyarakat pada umumnya.
2. Dari penelitian tersebut peneliti menduga bahwa bentuk jargon memiliki kegunaan dalam komunikasi masyarakat nelayan pantai utara Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan.

1.6 Definisi Operasional

Agar tercapai persamaan pengertian mengenai istilah-istilah di dalam penelitian ini, maka akan diberikan batasan-batasan istilah yang berkaitan dengan judul penelitian. Istilah yang akan dijelaskan dalam penelitian meliputi:

1. Sociolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu dalam masyarakat (Chaer dan Agustina, 2014:2).
2. Variasi bahasa adalah sejenis ragam bahasa yang pemakainya disesuaikan dengan fungsi dan situasinya, tanpa mengabaikan kaidah-kaidah pokok yang berlaku dalam bahasa yang bersangkutan (Padmadewi dkk, 2014: 7-8).
3. Jargon adalah variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial atau kelompok pekerja tertentu dan tidak dimengerti oleh kelompok lain (Aslinda dan Syafyaha, 2007:18).
4. Fungsi bahasa adalah alat untuk berkomunikasi baik lisan maupun komunikasi tulis (Suandi, 2014:74).
5. Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budi daya (Mulyadi 2005:7).

